

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemaat Syalom Nenas di Desa Nenas, Timor Tengah Selatan, daerah yang cukup terpencil. Meskipun terpencil, Jemaat ini semakin mengalami kemajuan dan perubahan, yang dapat dilihat dari masyarakatnya yang menggunakan teknologi, kendaraan, serta genset untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Desa Nenas, meski terpencil dan jauh dari hiruk pikuk kota namun kerusakan alam di Desa Nenas menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Kerusakan alam yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor: Faktor alam, seperti ketidakstabilan cuaca dengan curah hujan tinggi, dan ulah manusia, seperti pembuangan sampah sembarangan dan pemotongan pohon tanpa perencanaan, menjadi penyebab kerusakan alam. Faktor berikutnya adalah Pergeseran konsep terhadap Uis Pah, akibat Desakralisasi dan masuknya Kekristenan, juga memberikan dampak negatif pada pandangan terhadap alam.

Kerusakan alam di Desa Nenas sebagian besar disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Bab ini mencerminkan refleksi teologis Kristen terhadap usaha perbaikan lingkungan di Nenas, menyoroti tanggung jawab manusia yang diajarkan dalam Alkitab dan kepercayaan lokal *Atoin Meto*. Selain itu, pandangan Lynn White, Jr, Saint Francis dari Assisi, dan Malcolm Brownlee diperkenalkan sebagai kontribusi dalam mengatasi krisis lingkungan.

Peran GMIT, sebagai agen pendidikan dan advokasi, ditekankan dalam membimbing jemaat dan menyadarkan akan pentingnya menjaga alam. Program bulan lingkungan hidup di kalender GMIT, menunjukkan komitmen dalam merawat segala aspek kehidupan dengan tanggung jawab. Rangkuman ini menggarisbawahi perlunya

kesadaran dan tindakan konkret dari masyarakat, gereja, pemerintah, dan organisasi lingkungan untuk menjaga kelestarian alam di Desa Nenas.

B. Saran

1. Terkait Kondisi Lokasi Penelitian:
 - a. Belajar dari sejarah masa lalu; mempersiapkan diri hadapi masa depan.
 - b. Memperluas wawasan pemahaman tentang injil sebagai kabar baik, bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga yang setiap saat harus diperjuangkan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Mitigasi krisis lingkungan global yang sekarang sedang terjadi dan akan bereskalasi sepanjang abad ini.
2. Terkait Pemahaman warga GMIT Jemaat Syalom Nenas mengenai factor-faktor penyebab kerusakan alam;
 - a. Memahami karakteristik Alam
 - b. Mengevaluasi perilaku Manusia terhadap alam;
 - c. Memaknai ulang Alam sebagaimana alam apa adanya, dengan merujuk pada Pengakuan Iman GMIT, khususnya frasa: “Kami percaya kepada Allah, Bapa Yang Mahakuasa...*Yang mengasuh dan memelihara kami seperti seorang ibu...Kami percaya kepada Yesus Kristus, Anak Tunggal Bapa....Yang mempersatukan kami dengan Allah, dengan sesama dan dengan alam kami;* dan Eksposisi Malcolm Brownlee: bahwa sebagai ciptaan, alam dianggap suci dan patut dihargai karena menunjukkan kuasa dan kebaikan Tuhan Penciptanya; dan sebagai pembanding pandangan Francis Asisi bahwa Alam adalah sesama ciptaan serta pandangan serta merujuk pada pandangan Brownlee bahwa makna spesifik penaklukan dan

penguasaan alam dalam Kejadian 1: 28 adalah mengusahakan dan memelihara alam sebagaimana tercantum dalam Kejadian 2: 15;

3. Merefleksikan korelasi Teologis Kristiani sebagaimana terkristalisasi dalam Pengakuan Iman GMIT, dengan berpedoman pada Korelasi antara karya Yesus (Logos) sebagaimana tercatat dalam Alkitab, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 1: 3, dengan karya-karya-Nya yang tidak tercatat dalam Alkitab, sebagaimana dimaksud dalam Yohanes 21: 25 sehingga meliputi:
 - a. Perspektif system kepercayaan asli Atoin Meto yang memandang alam sebagai entitas atau pribadi yang sacral dan dipuja.
 - b. Perspektif Kritis Lynn White, Jr: mengenai pemanfaatan Sains dan Teknologi dalam perspektif manusia sebagai penakluk Alam;
 - c. Perspektif “*Heretic*” Santo Francis de Asisi terhadap peristiwa penciptaan dalam Kejadian 1; bahwa Alam dan Manusia adalah sesama ciptaan yang setara; karena itu Alam bukan merupakan obyek untuk ditaklukan sebagaimana tertera dalam Kejadian 1: 26 dan ayat 28, melainkan merupakan subyek yang diperlakukan sebagai saudara;
 - d. Perspektif Malcolm Brownlee bahwa alam baik dan suci karena penciptanya baik dan suci dan dengan demikian ADALAH tugas manusia untuk mengusahakan dan memelihara alam lingkungan hidupnya sebagaimana dimaksudkan dalam Kejadian 2: 15.
 - e. Perspektif para ilmuwan: bahwa melalui kajian ilmu pengetahuan alam (*natural science*), hukum-hukum alam (*Lex Naturalis* atau *natural laws*) dan forsa-forsa alam (*nature's Forces*) maka Pikiran dan cara Tuhan berkarya dapat diketahui dan ditiru.

- f. Perspektif para seniman seperti penyair Kahlil Gibran yang meyakini bahwa manusia dan alam adalah satu karena sama-sama terdiri dari unsur-unsur atau bahan bahan yang sama.